

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PETA KONSEP BUKU FIKSI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE MEMBACA SQ3R
(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karangnunggal)**

Wiwin Windawati
Universitas Galuh Ciamis
Email: windawatiwiwin6@gmail.com

ABSTRAK

Minat baca para siswa di SMP Negeri 2 Karangnunggal masih kurang, sehingga penulis mencoba menerapkan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca peta konsep. Harapan penulis melalui penelitian tersebut kemampuan membaca siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karangnunggal. sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karangnunggal yang berjumlah 30 orang dan 2 orang guru sebagai observer. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis data, diketahui bahwa 1 pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,37. sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 88,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa antara siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut diakibatkan adanya tindakan perbaikan yang dilakukan guru pada siklus II, terutama adanya bimbingan yang intensif dan terarah terutama dengan digunakannya metode membaca SQ3R yang lebih menekankan pada segi penulisan pilihan kata dari teks yang dibaca sehingga siswa menjadi lebih selektif dalam memilih kata dan lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis teks editorial.

Kata Kunci: *Peta Konsep, SQ3R*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di SMP kini dititikberatkan pada keterampilan siswa sehingga siswa dituntut lebih proaktif dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilakukan di sekolah-sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Ruang lingkup pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum saat ini yaitu agar

siswa memiliki kompetensi keempat keterampilan tersebut karena keempat keterampilan tersebut saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan.

Dalam kurikulum 2013 salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa kelas VIII SMP/MTs adalah membaca sesuai dengan kompetensi dasar 4.17 yang berbunyi : “Membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca”.

Sukirno, (2015:3) berpendapat bahwa “membaca merupakan gerbang segala kemajuan bagi kehidupan manusia sepanjang waktu”. Membaca dalam arti luas mencakup berbagai macam keterampilan. Baik keterampilan membaca pesan-pesan yang terkandung dalam bahan

bacaan, keterampilan memahami yang tersirat dalam yang tersurat, maupun keterampilan dalam komunikasi lewat bahasa tulis.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar, (2009:146) mengartikan “membaca sebagai kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks”. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Cahyani dan Hodijah, (2007: 98) membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recoding and decoding process), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Di samping pengertian atau batasan yang telah diutarakan di atas membaca pun dapat pula diartikan

sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Tujuan kegiatan membaca ada beraneka ragam, berdasarkan tujuan yang beragam itu muncul jenis membaca yang biasa dipakai, yaitu membaca intensif, membaca peta konsep dan membaca cepat.

Menurut Hidayati (2011:167) bahwa “peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik”. Oleh karena belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep-konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif, maka peta konsep harus disusun secara hierarki. Ini berarti, bahwa konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep-konsep yang diurutkan makin menjadi lebih khusus.

Peta konsep dapat menghubungkan antara pengetahuan awal yang dimiliki siswa dengan informasi yang baru diterimanya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan guru dan hubungan antara konsep-konsep disertai proposisi yang sesuai dapat menimbulkan kebermaknaan yang diharapkan tidak ditemukan miskonsepsi dalam konsep tersebut. Oleh sebab itu, peta konsep diharapkan efektif dalam pengetahuan bermakna, menggambarkan

dan mengetahui kesalahpahaman konsep, dan menelusuri perubahan konseptual siswa dalam memahami suatu konsep.

Pembelajaran membaca peta konsep membuat siswa lebih mudah memilih diksi dan menemukan imajinasi yang sesuai dengan tema yang dibacanya. Karena melalui kata-kata yang merupakan ide pokok yang diolah menjadi konsep yang saling berhubungan dan membentuk sebuah peta konsep. Penggunaan peta konsep memungkinkan untuk menggambarkan konsep-konsep kata yang inklusif dibentuk menjadi kata demi kata yang berhubungan. Membaca peta konsep, menjadikan siswa lebih leluasa mengolaborasikan ide ke dalam kata yang tepat dan lebih terampil dalam membaca. Hal ini menjadi pertimbangan yang tepat untuk menerapkan peta konsep dalam pembelajaran membaca.

Membaca peta konsep menuntut pemahaman dari pembacanya. Pemahaman adalah suatu proses mental yang merupakan perwujudan dari kegiatan kognisi, maka diharapkan penggunaan metode SQ3R dapat menunjang pembelajaran membaca peta konsep.

SQ3R merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca. SQ3R (Survey Questions Read Recite Review) adalah sebuah metode yang ditujukan dalam proses mempelajari sebuah bacaan. Survey yaitu menelusuri, menyelidiki bagian-bagian bacaan yang Menarik untuk dibaca. Question yaitu mengajukan pertanyaan. Read yaitu membaca wacana. Recite yaitu mengungkap kembali jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Review yaitu mengulang kembali membaca wacana.

Berdasarkan paparan di atas serta berdasarkan wawancara dengan guru pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Karangnunggal yang menyatakan minat baca para siswa di sekolah tersebut masih kurang, penulis mencoba menerapkan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca peta konsep. Harapan penulis melalui penelitian tersebut kemampuan membaca siswa dapat meningkat. Peningkatan pola pikir siswa dapat sekaligus meningkatkan pola sikap membaca para siswa sehingga siswa dapat lebih berpikir kreatif dalam mengungkapkan gagasannya.

Dengan demikian, guru maupun siswa dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum, khususnya pada aspek keterampilan membaca. Selain itu siswa masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam keterampilan membaca peta konsep. Soal-soal dalam ujian pelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar berupa teks bacaan yang menuntut siswa dapat menemukan gagasan utama, menemukan plot, menceritakan peristiwa dalam bacaan, menyimpulkan bacaan, menilai fakta, opini dan sebagainya. Siswa masih sering mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut. Padahal, untuk menentukan jawaban-jawaban soal tersebut sangat tergantung pada kemampuan membaca peta konsep.

Berdasarkan uraian di atas dan kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu adanya pemecahan masalah pembelajaran membaca, khususnya membaca peta konsep. Oleh karena itu, peneliti berkolaborasi dengan guru pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan upaya peningkatan kemampuan

membaca peta konsep buku fiksi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Karangnunggal melalui penggunaan metode SQ3R dengan pertimbangan metode tersebut diduga lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca.

Hakekat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008 : 13).

Hakekat Peta Konsep

Alamsyah (2009:20) menyatakan bahwa : Mind Mapping berasal dari kata “mind” yang artinya pikiran dan “mapping” yang artinya membuat peta. Sehingga mind mapping juga biasa diartikan sebagai pemetaan pikiran. Mind Mapping merupakan teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak, sedangkan menurut Buzan (2010 :5) menyatakan bahwa : Peta konsep adalah cara yang baik untuk mendapatkan ide baru dan cara yang mudah untuk mendapatkan informasi dari otak. Dengan menggunakan peta konsep, cara kerja alami otak dapat dilibatkan dari awal. Hal ini berarti bahwa untuk mengingat kembali informasi selanjutnya akan menjadi lebih mudah.

Hakekat SQ3R

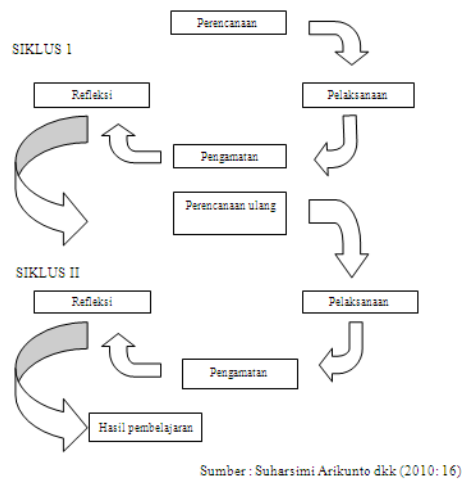
SQ3R merupakan strategi yang dikembangkan oleh Robinson (1961). Eanes (1997:76) menjelaskan strategi ini menyajikan pembelajaran membaca kepada siswa melalui pendekatan sistematis membaca untuk studi dan menyajikan belajar lebih efisien melalui tugas membaca. Jika strategi ini dipakai secara konsisten akan membantu siswa bagaimana menyiapkan membaca, bagaimana membaca secara efektif serta bagaimana menghayati isi bacaan.

Strategi SQ3R menurut Leo (1994: 5) bahwa SQ3R ternyata dapat memperbaiki pemahaman, ingatan siswa terhadap teks bacaan. Bahkan strategi ini lebih efektif dan lebih efisien dalam kegiatan membaca untuk studi. Hal ini senada dengan pendapat Ohouwitan (1997:6) bahwa strategi SQ3R yang sudah dituangkan dalam teknik-teknik SQ3R dinilai sangat efektif untuk tujuan pemerolehan informasi dalam rangka peningkatan hasil belajar dan untuk tujuan kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki arti dan ciri khas atau karakteristik tersendiri. Desain dalam penelitian tindakan kelas disebut juga pola yang diikuti peneliti sebagai langkah konkret merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan setiap siklus yang telah berlangsung (Kunandar, 2008: 84). Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan desain menurut Arikunto, dkk (2010: 16), seperti digambarkan berikut :

Bagan 1.1
Desain Penelitian Tindakan Kelas



Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, dalam setiap siklus penelitian ini terdapat empat tahapan, yakni: (1) merencanakan tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) memantau pelaksanaan tindakan, dan (4) merefleksi hasil pelaksanaan tindakan. Seandainya saja dalam dua siklus tersebut masih terdapat siswa yang belum meningkat kemampuannya sesuai dengan target, maka penelitian dilanjutkan ke siklus dua. Siklus penelitian ini dinyatakan berakhir setelah seluruh siswa mencapai target peningkatan kemampuan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I:

Adapun berdasarkan hasil penelitian maka selanjutnya penulis melakukan analisis pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke 1 adalah sebagai berikut :

Langkah Persiapan

Dalam persiapan pembelajaran terdapat beberapa masalah yang muncul.

Adapun masalah yang muncul pada RPP adalah pelaksanaan pembelajaran yang belum mengikuti prosedur dan berkarakter.

Untuk kelancaran proses pembelajaran, guru dan observer bersama-sama mengatur pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari rencana, proses, sampai menentukan hasil yang ingin dicapai. Adapun perbaikan yang harus dilakukan untuk RPP tindakan selanjutnya adalah perlunya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter yang sistematis agar pembelajaran lebih efektif.

Proses Pembelajaran

Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan baik hanya waktu yang digunakan guru untuk apersepsi terlalu lama (+ 10 menit) termasuk dalam mengkondisikan tempat duduk siswa untuk belajar kelompok, suasana kelas masih tampak gaduh, siswa banyak melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran (ngobrol), selain itu guru juga kesulitan mengatur posisi duduk siswa karena mobilitas dalam kelas kurang efektif. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya penguasaan yang lugas dan mendalam terhadap pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang optimal dan belum dapat mengaktifkan siswa, alokasi waktu kurang dioptimalkan dengan KBM, evaluasi kurang optimal, penggunaan bahasa pengantar masih menggunakan bahasa yang dicampur aduk antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Aktivitas siswa terhadap penggunaan metode membaca SQ3R

Pembelajaran yang disajikan baik namun strategi yang dilakukan guru masih belum optimal karena siswa masih belum bisa mengikuti PBM dengan baik. Dalam PBM siswa masih kurang aktif, kreatif dan sungguh-sungguh serta kurangnya inovasi dan keberanian.

Kegiatan apersepsi direncanakan dengan matang, jangan sampai guru membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Alokasi waktu telah ditetapkan dalam RPP dan guru konsisten terhadap rencana yang telah dibuat. Guru dan observer menyusun strategi yang dapat menarik perhatian siswa. Selain itu pengaturan tempat duduk telah diatur dengan baik sehingga memungkinkan siswa bergerak dan tidak membuat siswa merasa jenuh karena posisi duduk yang tidak nyaman didalam mobilitas kelas. Dalam penguasaan pembelajaran dan penyajian bahan pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas siswa. Guru juga lebih mengefektifkan alokasi waktu dengan KBM dan evaluasi siswa. Serta penggunaan bahasa pengantar harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Guru dan observer perlu mengatur strategi yang tepat sehingga PBM saat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Siswa juga dimotivasi agar lebih berani dan aktif selama pembelajaran.

Siklus II:

Adapun berdasarkan hasil penelitian maka selanjutnya penulis melakukan analisis pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke 1 adalah sebagai berikut :

Langkah Persiapan

Dalam persiapan pembelajaran terdapat beberapa masalah yang muncul. Adapun masalah yang muncul pada RPP adalah pelaksanaan pembelajaran yang belum mengikuti prosedur dan berkarakter.

Untuk kelancaran proses pembelajaran, guru dan observer bersama-sama mengatur pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari rencana, proses, sampai menentukan hasil yang ingin dicapai. Adapun perbaikan yang harus dilakukan untuk RPP tindakan selanjutnya adalah perlunya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter yang sistematis agar pembelajaran lebih efektif.

Proses Pembelajaran

Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan baik hanya waktu yang digunakan guru untuk apersepsi terlalu lama (+ 10 menit) termasuk dalam mengkondisikan tempat duduk siswa untuk belajar kelompok, suasana kelas masih tampak gaduh, siswa banyak melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran (ngobrol), selain itu guru juga kesulitan mengatur posisi duduk siswa karena mobilitas dalam kelas kurang efektif. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya penguasaan yang lugas dan mendalam terhadap pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang optimal dan belum dapat mengaktifkan siswa, alokasi waktu kurang dioptimalkan dengan KBM, evaluasi kurang optimal, penggunaan bahasa pengantar masih menggunakan bahasa yang dicampur aduk antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Aktivitas siswa terhadap penggunaan metode membaca SQ3R

Pembelajaran yang disajikan baik namun strategi yang dilakukan guru masih belum optimal karena siswa masih belum bisa mengikuti PBM dengan baik. Dalam PBM siswa masih kurang aktif, kreatif dan sungguh-sungguh serta kurangnya inovasi dan keberanian.

Kegiatan apersepsi direncanakan dengan matang, jangan sampai guru membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Alokasi waktu telah ditetapkan dalam RPP dan guru konsisten terhadap rencana yang telah dibuat. Guru dan observer menyusun strategi yang dapat menarik perhatian siswa. Selain itu pengaturan tempat duduk telah diatur dengan baik sehingga memungkinkan siswa bergerak dan tidak membuat siswa merasa jenuh karena posisi duduk yang tidak nyaman didalam mobilitas kelas. Dalam penguasaan pembelajaran dan penyajian bahan pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas siswa. Guru juga lebih mengefektifkan alokasi waktu dengan KBM dan evaluasi siswa. Serta penggunaan bahasa pengantar harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Guru dan observer perlu mengatur strategi yang tepat sehingga PBM saat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Siswa juga dimotivasi agar lebih berani dan aktif selama pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran membaca peta konsep buku fiksi dengan menggunakan metode membaca SQ3R, meliputi langkah-langkah sebagai berikut. Tahap kegiatan awal meliputi mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang baik, melakukan apersepsi melalui tanya jawab sehubungan dengan materi pembelajaran, melaksanakan tes awal (prates), memotivasi siswa untuk belajar. Tahap kegiatan inti meliputi : menumbuhkan kemampuan siswa dengan cara guru memotivasi siswa melalui penyajian materi membaca peta konsep buku fiksi secara menarik; kegiatan pembelajaran membaca peta konsep buku fiksi oleh setiap siswa dengan cara guru menjelaskan pengertian tajuk rencana, dan ciri-ciri tajuk rencana, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan metode SQ3R, menjelaskan tahap-tahap dalam pembelajaran SQ3R; setelah selesai menyampaikan materi dan menjelaskan metode pembelajaran, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada yang belum paham; selanjutnya guru meminta siswa menyiapkan alat tulis; guru membagikan wacana variasi bentuk menarik minat; guru meminta siswa memperhatikan judul wacana, sub judul dan bagian-bagian yang diberi tanda khusus (cetak miring). langkah ini disebut langkah *survey*; kemudian guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan dari hasil penelusuran awal wacana, langkah ini disebut tahap *question*; selanjutnya meminta siswa untuk membaca wacana yang telah diberikan dan mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat, langkah ini disebut langkah *read*; dan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang

telah dibuat pada tahap *question* tetapi tanpa melihat wacana dan diminta untuk menjawabnya dengan kata-kata sendiri berdasarkan hasil membaca pada tahap *read*. langkah ini merupakan langkah *recite*; langkah selanjutnya guru meminta siswa untuk mengulang membaca pertanyaan serta jawabannya dan berdiskusi dengan teman sebangku untuk melengkapi informasi dan tahap ini disebut *review*. Tahap kegiatan akhir meliputi : memberikan simpulan; pemberian tugas melaksanakan tes akhir, menutup kegiatan.

- 2) Terdapat perubahan kemampuan siswa dalam membaca peta konsep buku fiksi setelah menerapkan metode SQ3R, sebagaimana terlihat pada tabel 4.11 diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca peta konsep buku fiksi pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 67.37. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa pada siklus I masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi. Siswa yang mendapat nilai lebih dari 70 yang merupakan nilai KKM di SMP Negeri 2 Karangnunggal sebanyak 18 orang siswa atau hanya 60%. Sedangkan sisanya sebanyak 12 orang siswa atau sekitar 40% mendapatkan nilai kurang dari 70. Hal tersebut berarti kemampuan membaca peta konsep buku fiksi siswa pada siklus I belum berhasil karena belum mencapai target yang telah ditetapkan, sehingga keterampilan siswa dalam membaca peta konsep buku fiksi masih perlu ditingkatkan lagi. Selanjutnya berdasarkan tabel 4.12 rata-rata kemampuan menulis siswa pada siklus II adalah 88.00. Hasil tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I dengan rata-rata

nilai sebesar 88.00, dan kinerja siswa dalam menulis sudah baik. Siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 yang merupakan nilai KKM di SMP Negeri 2 Karangnunggal sebanyak 28 orang siswa atau sekitar 93.33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa pada siklus II sudah berhasil karena telah mencapai target penelitian yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%. Apabila dibandingkan presentase ketuntasan belajar siswa antara siklus I dan siklus II, maka pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 93.33% atau dari 18 orang siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 28 orang siswa pada siklus II. Sementara pada siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar karena sebanyak 28 orang telah tuntas. Peningkatan tersebut diakibatkan adanya tindakan perbaikan yang dilakukan guru pada siklus II, terutama adanya bimbingan yang intensif dan terarah terutama dengan digunakannya metode membaca SQ3R yang lebih menekankan pada segi penulisan pilihan kata dari teks yang dibaca sehingga siswa menjadi lebih selektif dalam memilih kata dan lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis teks editorial.

Berdasarkan simpulan di atas, pada kesempatan ini penulis mengemukakan saran yang ingin disampaikan kepada pembaca setelah membaca hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Salah satu hal penting yang harus dipilih dengan tepat adalah metode dan model pembelajaran. Hal ini harus dimiliki oleh guru agar anak tidak merasakan jenuh, dan guru bisa berbagi pengetahuan atau teori. Oleh karena itu

guru harus kreatif, inovatif dan tidak berhenti belajar dan berlatih untuk mendapatkan pengetahuan.

- 2) Hasil evaluasi pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut membuktikan kepada guru bahasa Indonesia bahwa metode membaca SQ3R dapat diandalkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dan juga untuk menunjang mata pelajaran lainnya.
- 3) Guru sebaiknya terus melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca peta konsep buku fiksi dengan menggunakan metode membaca SQ3R.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, Sri Dkk. 2008. *Sistem Pakar Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Graha. Ilmu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2015.
- Hernowo. 2005. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. Bandung: MLC.
- Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah*. Dasar. Bandung: UPI PRESS.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Leo. 2012. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. CV. Alfabeta. Jakarta.
- Nurhadi. 2008. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Cipta.
- Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalalludin, 2006, *Psikologi Komunikasi*, Bandung:PT. Remaja.
- Saliwangi. 1988. *Metodologi Penelitian Motivasi Belajar Terhadap Motivasi Belajar*.Sijanto dkk: (1984)
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subana, M dan Sudrajat, 2005, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suherli. 2001. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung : Yrama Widya.
- Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.

